



ADJEKTIVA PADA ARTIKEL BERITA LOKAL PAPUA DAN NASIONAL TERKAIT TRAGEDI KEKERASAN KIWIROK 13 SEPTEMBER 2021

Yenny Kurniawati, I Dewa Putu Wijana²

Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

*Surel: yenny.k@mail.ugm.ac.id¹, putu.wijana@ugm.ac.id²

Diterima Redaksi: 13-05-2022 | Selesai Revisi: 20-06-2022 | Diterbitkan: 29-12-2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan ideologi media berita daring lokal Papua (*Jubi.co.id*) dan media berita daring nasional Indonesia (*Kompas.com*) dengan trafik pembaca tertinggi terkait pemberitaan kekerasan Kiwirok 13 September 2021 yang melibatkan TPNPB OPM dan militer Indonesia. Ideologi media diungkap dengan melihat penggunaan adjektiva dalam teks berita. Penelitian ini memakai kerangka kerja Analisis Wacana Kritis model Fairclough dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional Halliday. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi *purposive sampling*. Data dikumpulkan dalam bentuk korpus untuk diolah dengan Antconc. Data berbentuk kata-kata adjektiva dikumpulkan untuk dipahami dalam konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Jubi.co.id* mengungkap peristiwa-peristiwa dengan memberikan citra buruk kepada dua pihak, yaitu pihak yang melakukan penyerangan dan pihak negara/ aparat. *Kompas.com* memberitakan pemberitaan dengan memberikan citra buruk kepada pihak yang melakukan penyerangan dan citra baik kepada pihak negara/ aparat.

Kata-Kata Kunci: *ideologi media, berita, kekerasan, Papua, Kiwirok*

Abstract: This study aims to find out the ideological differences between the local Papuan online news media (*Jubi.co.id*) and the Indonesian national online news media (*Kompas.com*) with the highest reader traffic related to the news on the Kiwirok violence on September 13th, 2021, involving the TPNPB OPM and the Indonesian military. Media ideology is revealed by looking at the use of adjectives in news texts. This research uses the Fairclough model of Critical Discourse Analysis framework with Halliday's Systemic Functional Linguistics approach. The method of data collection was done by using purposive sampling documentation technique. The data is collected in a corpus to be processed with the Antconc. Adjective words are collected to be understood in the context of their use. The results showed that the media *Jubi.co.id* reports events by giving a bad image to the two parties: the party who carried out the attack and the state/ apparatus. *Kompas.com* reports the news by giving a bad image to the party who carried out the attack and a good image to the state/ apparatus.

Key Words: *media ideology, news, violence, Papua, Kiwirok*

PENDAHULUAN

Isu seputar keinginan berbagai kelompok masyarakat di Papua untuk memerdekakan diri telah bergulir sejak lama di Indonesia dan menjadi



perbincangan di berbagai kalangan. Keinginan memisahkan diri terus mencapai titik kritis. Konflik berkepanjangan antara militer Indonesia dan militer OPM yang memakan korban jiwa terus terjadi sepanjang tahun. Persoalan budaya, hak asasi manusia, rasisme, kekerasan, dan ekonomi menjadi masalah utama yang sering digaungkan oleh kaum yang dilabeli negara sebagai 'kelompok separatis' atau 'kelompok kriminal bersenjata'. Dalam riset LIPI yang dimuat dalam buku Papua Road Map (Widjojo, 2010, p.7) menyatakan bahwa ada empat masalah akar permasalahan di Papua yaitu marginalisasi dan diskriminasi, pembangunan, pelanggaran HAM, dan masalah status politik.

Salah satu rangkaian peristiwa kekerasan yang terjadi dalam kurun waktu tahun 2021 adalah peristiwa kekerasan di Puskesmas Kiwirok, Pegunungan Bintang, Papua yang melibatkan militer OPM dan militer Indonesia. Dalam peristiwa kekerasan tersebut beberapa nakes, militer Indonesia, dan militer OPM menjadi korban. Beberapa bangunan juga menjadi sasaran perusakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana perbedaan ideologi media berita daring lokal Papua (*Jubi.co.id*) dan nasional Indonesia (*Kompas.com*) dalam memberitakan peristiwa kekerasan. Ideologi media diungkap dari penggunaan adjektiva yang dipakai untuk merepresentasikan aktor sosial. Dua media daring tersebut dipilih karena keduanya sudah terverifikasi oleh Dewan Pers serta memiliki trafik pembaca tertinggi berdasarkan survei *Similarweb* 2021.

Bentuk-bentuk adjektiva dalam teks berita dihubungkan dengan konteks kalimat untuk mendapatkan interpretasi temuan. Misalnya, bentuk adjektiva "keras" dalam wacana *Jubi* dipakai untuk menerangkan verba "mengutuk", yang memiliki intensi memberikan citra buruk kepada pelaku penyerangan. Sedangkan bentuk "keras" dalam wacana *Kompas.com* dipakai untuk menerangkan verba "berusaha" yang memiliki intensi untuk memberikan citra baik kepada pihak aparat yang melakukan evakuasi. Ideologi media dilihat dari bagaimana media merepresentasikan aktor sosial berdasarkan pilihan-pilihan adjektiva dalam kalimat dan klausa.

Penelitian mengenai bagaimana media melakukan framing terhadap pemberitaan isu kerusuhan Papua pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Widyaningsih, dkk (2020) dalam penelitian berjudul "*Pembingkaihan Berita Media Daring tentang Kerusuhan di Papua*" Hasil analisis menunjukkan bahwa *detik.com* melakukan seleksi isu dengan menggambarkan kerusuhan di Papua sebagai isu keamanan. Media ini menonjolkan aspek peran pemerintah dalam mengatasi kerusuhan Papua 2019. *Reuters.com* menggambarkan isu tersebut sebagai isu sosial, dengan menonjolkan aspek tentang diskriminasi dan kekerasan pemerintah Indonesia dalam mengatasi kerusuhan Papua 2019.



Almas Rifqi Darmawan di tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “*The Framing Of Papua Protests on Tempo.Co And Reuters*” dengan sumber data dari artikel Tempo.co dan Reuters dari tanggal 19 Agustus- 31 Agustus 2019 yang memberitakan mengenai protes yang terjadi di Papua setelah terjadinya penyerangan terhadap mahasiswa Papua di Surabaya pada 17 Agustus 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa empat dimensi *framing* telah digunakan dengan baik, dan ketermunculan aktivis hanya terjadi pada artikel milik Reuters. Indikasi yang muncul ialah tentang persatuan bangsa, Tempo memilih untuk tidak meliput suara aktivis karena memiliki potensi buruk untuk kesatuan bangsa, namun hal tersebut terjadi sebaliknya pada artikel milik Reuter.

Berdasarkan pertimbangan beberapa tinjauan pustaka, disimpulkan bahwa penelitian mengenai bagaimana ideologi media berita daring lokal Papua (*Jubi.co.id*) dan media berita daring nasional Indonesia (*Kompas.com*) terkait pemberitaan mengenai konflik Papua belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan pembaruan dan variasi dalam penelitian terkait pemberitaan konflik di Papua terutama dalam kaitannya dengan kajian analisis wacana kritis.

LANDASAN TEORI

Kerangka kerja analisis wacana kritis yang digagas Fairclough menggunakan sistem kerja Linguistik Sistematis Fungsional (LSF) Halliday yang mengasumsikan bahwa bahasa dalam teks memiliki fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Halliday melihat ada dua sudut pandang dalam pendekatan SFL, yaitu sudut pandangan semiotika dan semantik. Wiratno (2018, p.380) menyatakan beberapa poin analisis SFL yang dikemukakan oleh Halliday sebagai kerangka kerja AWK, yaitu analisis kosakata/ leksikon, analisis gramatika, dan analisis struktur teks.

Haryatmoko (2016, p.24) mengungkapkan bahwa analisis leksikon dalam wacana dapat digunakan sebagai bentuk analisis tektual karena kata dapat memiliki berbagai makna berdasarkan konteks yang hadir dalam wacana. Menurut Alwi, dkk (2003, p.171), adjektiva atau yang lebih dikenal sebagai kata sifat adalah golongan kata yang mampu memberikan keterangan khusus tentang suatu hal yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva hadir untuk menerangkan nomina atau bentuk lain yang hadir bersamaan dalam kalimat. Pemakaian adjektiva juga bisa menunjukkan bagaimana aktor-aktor sosial atau keadaan direpresentasikan.

Fairclough (1989, p.22) menyebut pemahaman tentang bahasa dengan istilah wacana/ *discourse*. Konsep wacana sebagai praktik sosial memiliki tiga implikasi. Pertama, wacana adalah bagian dari masyarakat. Kedua, pemahaman wacana



sebagai praktik sosial memberi implikasi bahwa wacana merupakan proses sosial. Sebagaimana masyarakat berproses dan berkembang, maka bahasa juga berproses dan berkembang sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat. Wacana dipengaruhi kondisi sosial akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana.

Penelitian ini bertujuan melihat ideologi media dari bagaimana cara media merepresentasikan aktor sosial yang terlibat dalam peristiwa kekerasan. Penggolongan aktor sosial dalam penelitian ini merujuk pada pemetaan aktor-aktor konflik Papua yang disusun oleh tim LIPI tahun 2004 dalam Papua Road Map (Widjojo, 2009, p.20-21) yaitu sebagai berikut.



METODE

Data penelitian ini diambil dengan teknik dokumentasi *purposive sampling*, yaitu pengambilan data dengan memperhatikan hal tertentu. Data diambil dari 15 artikel berita terawal dari laman *Jubi.co.id* dan 15 berita terawal dari laman *Kompas.com* terkait pemberitaan kekerasan di Distrik Kiwirok, Papua 13 September 2021. Data dikumpulkan menjadi korpus dengan mengganti format dokumen menjadi **txt*. Selanjutnya, dicari adjektiva dengan frekuensi terbanyak dengan bantuan piranti analisis korpus, yaitu Antconc. Adjektiva terkait temuan dipilih dengan memperhatikan konteks dalam kalimat. Adjektiva yang tidak berkaitan dengan temuan tidak diikutsertakan dalam analisis. Analisis adjektiva merupakan salah satu bagian dalam kerangka kerja AWK yang digagas oleh Fairclough untuk menentukan bagaimana aktor sosial direpresentasikan.

PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel perbandingan frekuensi adjektiva yang muncul dalam pemberitaan kekerasan yang melibatkan kelompok bersenjata dan militer Indonesia di Puskesmas Kiwirok 13 September 2021 di portal *Jubi.co.id* dan *Kompas.com* yang diperoleh dari penelusuran berbasis korpus dengan aplikasi Antconc.

Tabel 1. Frekuensi Adjektiva dalam Pemberitaan

JUBI	KOMPAS
------	--------



Adjektiva	Frekuensi	Adjektiva	Frekuensi
independen	8	kriminal	5
kondusif	7	tidak manusiawi	4
aman	6	brutal	2
banyak	6	berbahaya	2
damai	5	kejam	2
keras	4	pilu	2
tidak manusiawi	3	sulit	2
lumpuh	1	keras	2
sedih	1	biadab	1
prihatin	1		
terang	1		

Berdasarkan penelusuran adjektiva dengan frekuensi terbanyak, ada perbedaan antara adjektiva di wacana *Jubi* dan wacana *Kompas*. Dalam penelitian ini, adjektiva digunakan untuk memberikan kesan atau citra tertentu kepada aktor sosial yang terlibat. Berdasarkan analisis dan temuan, adjektiva pada wacana berita *Jubi* digunakan untuk memberikan kesan buruk kepada pihak yang melakukan kekerasan dan memberikan kesan buruk ke pihak lain yang menuduh pelaku kekerasan. Dalam wacana berita *Kompas*, adjektiva digunakan untuk memberikan kesan buruk kepada pihak yang melakukan kekerasan dan kesan baik kepada aparat/ negara.

Dalam merepresentasikan aktor sosial yang terlibat dalam wacana, dua media memakai pilihan-pilihan tekstual yang berbeda. Selain bentuk adjektiva, bentuk tekstual yang paling tampak adalah bagaimana kedua media melakukan penyebutan nama aktor dengan cara berbeda. Media berita daring nasional (*Kompas.com*) menarasikan aktor sosial pelaku kekerasan dengan sebutan “*KKB*” atau *Kelompok Kriminal Bersenjata*, sedangkan media berita daring lokal Papua (*Jubi.co.id*) menarasikan aktor dengan sebutan “*TPNPB OPM*” atau Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat Organisasi Papua Merdeka. Selanjutnya, bentuk-bentuk adjektiva yang dipakai sebagai strategi wacananya juga berbeda. Berikut adalah pembahasannya.

1) Pemilihan Adjektiva dalam Wacana *Jubi.co.id*

Pemilihan adjektiva dalam wacana *Jubi* digunakan untuk memberikan kesan buruk kepada pelaku penyerangan dan memberikan kesan buruk kepada pihak yang menuduh dalang penyerangan.

a) Adjektiva yang Memberikan Kesan Buruk ke Pelaku Kekerasan



Ada beberapa adjektiva yang menekankan kesan buruk kepada pihak yang melakukan penyerangan seperti *kondusif*, *keras*, *aman*, *tidak manusiawi*, *sedih*, *prihatin*, dan *lumpuh*. Contohnya ada pada data di bawah ini.

Bupati Pegunungan Bintang, Spei Yan Bidana, mengatakan situasi di Distrik Kiwirok tidak kondusif pascapembakaran sejumlah fasilitas umum oleh kelompok bersenjata pada 13 September 2021. (JB15)

Situasi di Distrik Kiwirok kini telah kondusif pasca-kontak tembak dengan KKB. (JB14)

Dalam KBBI, "*kondusif*" berarti "*memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung*". Pada data JB15, frasa "*tidak kondusif*" yang mengikuti bentuk nomina "*situasi*" memberikan kesan buruk kepada pihak yang melakukan penyerangan. Kalimat pada JB15 menjelaskan bahwa situasi menjadi tidak mendukung karena kelompok bersenjata membakar fasilitas umum. Pada data JB14, frasa "*telah kondusif*" memberikan kesan buruk kepada pihak yang melakukan penyerangan sekaligus memberikan kesan yang baik kepada pihak yang berhasil menangani peristiwa penyerangan. Pembuat wacana hendak memberikan informasi bahwa penyerangan menyebabkan situasi di distrik Kiwirok tidak kondusif atau tidak mendukung namun bisa diatasi seiring berjalannya waktu.

Sama seperti "*kondusif*", pemilihan adjektiva "*aman*" juga bertujuan untuk memberikan kesan buruk kepada pihak yang melakukan penyerangan. Hal tersebut karena penyerangan menyebabkan kondisi di distrik Kiwirok *tidak nyaman dan berbahaya* untuk ditinggali. Dalam KBBI, "*aman*" memiliki arti "*bebas dari bahaya*" atau "*bebas dari gangguan*". Berikut adalah kutipan kalimat dalam pemberitaan *Jubi*.

Sedikitnya seribu warga dari ibu kota Distrik Kiwirok, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua mengungsi ke daerah terdekat yang dianggap aman. (JB14)

Sebaliknya, aksi itu akan membuat berbagai pihak di Papua merasa tidak aman dan nyaman, terutama mereka di daerah rawan konflik bersenjata. (JB03)

Adjektiva lain yang memiliki frekuensi kemunculan cukup banyak adalah "*keras*". Dalam KBBI, "*keras*" memiliki makna kiasan "*gigih; sungguh-sungguh hati*". Berikut adalah kutipannya dalam pemberitaan.



Dalam siaran pers tertulis itu, PGI menyatakan mengutuk keras tindakan kelompok bersenjata yang membakar Puskesmas Kiwirok, menyandera serta menyiksa beberapa perempuan petugas kesehatan di sana, dan membuat seorang tenaga kesehatan meninggal dunia. (JB04)

Berbagai pihak mengecam keras tindakan kekerasan yang membuat tenaga kesehatan terbunuh dan terluka itu. (JB09)

Adjektiva “*keras*” yang mengikuti kata kerja “*mengutuk*” dan “*mengecam*” dalam wacana berita *Jubi* di atas memberi kesan bahwa peristiwa penyerangan di Distrik Kiwirok adalah aksi yang sangat buruk sehingga tidak dibenarkan. Oleh sebab itu, banyak pihak yang mengutuk dan mengecam secara “*gigih, sungguh-sungguh*” serta tidak memberi dukungan atas tindakan tersebut.

Adjektiva lain yang memiliki frekuensi kemunculan cukup banyak dalam wacana *Jubi* adalah “*tidak manusiawi*”. Frasa “*tidak manusiawi*” menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kelompok bersenjata tidak dibenarkan secara kemanusiaan. Frasa “*tidak manusiawi*” memberi kesan buruk kepada pihak yang melakukan kekerasan. Contoh kutipannya adalah sebagai berikut.

Sebab, mereka merupakan pihak terdepan dalam pemenuhan layanan kesehatan dan pendidikan kepada warga. “Cara-cara ini tidak baik dan tidak manusiawi. Akan berdampak pada pelayanan kesehatan di daerah pedalaman Papua lainnya,” ucapnya. (JB05)

Pembela HAM Papua, Theo Hesegem, menyebut kekerasan yang dialami tenaga kesehatan di Kiwirok itu sangat tidak manusiawi, karena petugas kesehatan merupakan pekerja kemanusiaan di mana mereka mempunyai hak dan kebebasan dalam memberikan pelayanan (JB06)

Adjektiva “*banyak*” dalam konteks wacana berita di laman *Jubi* juga memberikan kesan buruk kepada pihak yang melakukan kekerasan. Berikut adalah kutipannya dalam pemberitaan.

Yohanes menyatakan saat ia mendengar peristiwa kontak tembak dan pembakaran Puskesmas Kiwirok, ia dan istrinya, Tirsia Monim tak dapat berbuat banyak. (JB12)

Akibatnya banyak warga Kiwirok yang mengungsi atau dievakuasi. (JB15)

Pada JB12, bentuk “*banyak*” memberi kesan buruk kepada pihak yang melakukan kekerasan karena akibat perbuatan mereka, dikatakan bahwa korban tidak bisa berbuat “*banyak*” atau tidak bisa berbuat apa-apa. Pada JB15, bentuk



adjektiva *“banyak”* menegaskan bahwa aksi penyerangan membuat *“tidak sedikit”* warga dirugikan karena harus mengungsi.

Selanjutnya, adjektiva *“lumpuh”*, *“prihatin”*, dan *“sedih”* juga memberi kesan buruk kepada pihak yang melakukan kekerasan.

“Kiwirok itu yang parah, seluruh aktivitas lumpuh dan masyarakat sudah tidak ada di kota distrik,” ujarnya. (JB14)

“... Kami sangat prihatin, sedih dan turut berbelarasa bersama semua nakes yang menjadi korban penyiksaan dan berdukacita dengan semua keluarga korban,” demikian siaran pers tertulis PGI. (JB04)

Bentuk adjektiva *“lumpuh”* pada kalimat JB14 menjelaskan bahwa akibat peristiwa kekerasan adalah lumpuhnya aktivitas di Kiwirok. Dalam KBBI, *“lumpuh”* bermakna *“tidak berjalan (berlangsung) sebagaimana mestinya”*. Pemakaian adjektiva tersebut memberikan kesan buruk kepada pihak yang melakukan tindakan kekerasan karena akibat perbuatannya adalah membuat aktivitas tidak berjalan semestinya.

Bentuk adjektiva pada JB04 di atas merupakan adjektiva yang memberikan kesan buruk kepada pihak yang melakukan kekerasan. Lema *“prihatin”* dan *“sedih”* dalam KBBI merupakan adjektiva yang punya kesamaan makna, yaitu *“bersedih hati, waswas, bimbang”* untuk lema *“prihatin”* dan *“merasa sangat pilu dalam hati; susah hati”* untuk lema *“sedih”*. Dua adjektiva di atas memberikan kesan buruk kepada pelaku kekerasan karena menyebabkan beberapa pihak bersedih hati dan pilu. Perbuatan mereka mengakibatkan korban mengalami emosi negatif.

b) Adjektiva untuk menunjukkan kesan buruk ke pihak yang menuduh pelaku kekerasan

Adjektiva yang bertujuan untuk menunjukkan kesan buruk ke pihak yang menuduh pelaku penyerangan adalah kata *“independen”*, *“damai”*, dan *“terang”*. Berikut adalah contoh pemakaian kata *“independen”* dalam kutipan berita:

Sehingga hal ini menjadi tugas bersama, dan pemerintah pusat maupun daerah harus membentuk tim independen untuk memastikan siapa pelaku dan motif sebenarnya. (JB06)

Salah satu warga Kiwirok yang tidak bersedia disebutkan namanya menyatakan investigasi independen akan menjadi cara untuk memastikan siapa pelaku penyerangan tenaga kesehatan Puskesmas Kiwirok. (JUBI10)

Banyak pihak berpendapat tanpa mengetahui duduk perkaranya sehingga pihaknya mendesak investigasi independen. (JUBI10)



Pemakaian kata *“independen”* yang diikuti oleh bentuk nomina *“tim”* dan *“investigasi”* digunakan untuk memberikan kesan bahwa selama ini penyelidikan terhadap peristiwa tidak dilakukan secara netral sehingga ada satu pihak yang dirugikan, yaitu pihak yang tertuduh. Oleh karena itu, banyak pihak meminta adanya investigasi *“independen”* atau investigasi yang *“berdiri sendiri”* untuk mengungkap siapa sebenarnya yang seharusnya disalahkan. Kata *“independen”* memberikan kesan buruk kepada pihak tertentu, terutama pihak yang menuduh TPNPB-OPM sebagai dalang pelaku penyerangan puskesmas Kiwirok.

Selain *“independen”*, adjektiva *“damai”* dalam wacana juga memberikan kesan buruk pada pihak yang menuduh TPNPB-OPM sebagai dalang pelaku penyerangan puskesmas Kiwirok.

Surabut menegaskan elit politik di Jakarta harus mencari solusi damai demi tegaknya harkat dan martabat orang asli Papua (JB11)

Papua minta jaminan keamanan “Negara terus menuduh kelompok bersenjata, tetapi tidak mau cari solusi damai. Apakah kekerasan akan selesai dengan mengirim banyak pasukan, memperbanyak pasukan? Apakah itu solusi menyelesaikan konflik?” tanya Surabut. (JB11)

Bentuk adjektiva *“damai”* yang melengkapi bentuk nomina *“solusi”* menegaskan bahwa selama ini penyelesaian masalah dan konflik tidak pernah dilakukan secara *“tenteram; tenang”*. Adjektiva *“damai”* yang menjadi pelengkap nomina *“solusi”* memberikan citra negatif kepada negara. Negara dianggap tidak bisa menemukan solusi yang aman atau damai yang dalam KBBI berarti *“tanpa ada perang; tanpa ada kerusuhan; aman”*.

Selanjutnya, pemakaian bentuk adjektiva *“terang”* juga memberikan kesan yang kurang baik terhadap pihak yang menuduh pelaku kekerasan. Berikut adalah kutipannya:

Baronsano berharap pemerintah harus mengusut kasus ini secara terang benderang. Bentuk tim investigasi yang melibatkan semua pihak. Supaya tidak ada anggapan bahwa tenaga kesehatan tidak dilindungi. (JB08)

Dalam KBBI, *“terang”* berarti *“dalam keadaan dapat dilihat (didengar); nyata; jelas”*. Pernyataan tersebut memberikan citra kurang baik kepada pihak negara/pemerintah karena dianggap bahwa investigasi kasus sebelumnya tidak dilaksanakan secara nyata dan jelas. Oleh karena itu, pihak tokoh masyarakat meminta investigasi harus melibatkan semua pihak, bukan hanya pihak aparat/negara saja.



2) Pemilihan Adjektiva dalam Wacana *Kompas.com*

Dalam wacana pemberitaan kekerasan di puskesmas Kiwirok yang diberitakan oleh *Kompas*, adjektiva digunakan untuk memberikan kesan buruk kepada pihak yang melakukan penyerangan dan kesan baik kepada pihak aparat/negara.

a) Adjektiva yang Memberikan Kesan Buruk ke Pelaku Kekerasan

Pemilihan adjektiva yang memberikan kesan buruk kepada pihak yang melakukan penyerangan dilihat dari pemakaian adjektiva seperti "*kriminal*", "*tidak manusiawi*", "*brutal*", "*kejam*", "*pilu*", dan "*biadab*". Berikut adalah bentuk datanya.

Kelompok kriminal bersenjata (KKB) yang melakukan aksi kriminal di Distrik Kiwirok, Kabupaten Pegunungan Bintang, pada Senin (13/9/2021), kembali melakukan pembakaran. (KMP02)

Dalam kontak senjata yang melibatkan Satgas Yonif 403/WP itu juga menyebabkan dua anggota KKB pimpinan Lamek Taplo terluka. Menurut dia, aparat keamanan gabungan terus mengejar KKB yang melakukan aksi kriminal bersenjata di Kiwirok. (KMP10)

Dari dua contoh di atas, bentuk adjektiva "*kriminal*" digunakan untuk memberi pelengkap nomina "*aksi*". Dalam KBBI, "*kriminal*" memiliki arti berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang; pidana. Dua contoh di atas menegaskan bahwa pelaku penyerangan melakukan perbuatan yang melanggar hukum atau kejahatan.

Sama seperti bentuk adjektiva yang muncul di artikel *Jubi*, bentuk "*tidak manusiawi*" juga muncul di wacana berita *Kompas* yang menegaskan bahwa aksi kekerasan merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan secara kemanusiaan.

Tapi Gabriela adalah seorang nakes dan juga seorang perempuan yang justru mendapat tindakan tidak manusiawi oleh teroris KKB, bahkan di saat dia menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya. Ini kekerasan paling biadab! (KMP14)

Selain bentuk "*tidak manusiawi*", kutipan di atas juga mengandung adjektiva yang memberikan kesan buruk kepada pelaku penyerangan, yaitu kata "*biadab*". Dalam KBBI, "*biadab*" berarti "*tidak beradab; kejam*". Kutipan berita di atas menegaskan bahwa aksi yang dilakukan oleh kelompok bersenjata sangat kejam dan mencederai kemanusiaan. Selain memakai bentuk-bentuk adjektiva



berkonotasi buruk di atas, *Kompas* juga memakai beberapa padanan yang bernuansa mirip dengan leksikon-leksikon di atas seperti “*brutal*” dan “*kejam*”.

Marselinus Ola Attanila, Nakes Puskesmas Kiwirok yang menjadi salah satu korban selamat dari penyerangan brutal KKB menuturkan kisahnya. (KMP12)

Marselinus Ola Attanila adalah tenaga kesehatan Puskesmas Kiwirok yang menjadi salah satu korban selamat dari penyerangan brutal KKB. (KMP14)

KKB yang ikut turun ke dalam jurang, justru melakukan aksi lebih kejam kepada tiga suster yang mereka temukan di tengah jurang. (KMP12)

Saat itu Ola menyaksikan tiga rekannya dianiaya dengan kejam oleh para anggota KKB. Mereka ditelanjangi dan disiksa. (KM14)

Pemakaian kata “*pilu*”, ditemukan dalam konteks wacana *Kompas* yang ditujukan untuk memberikan kesan buruk kepada pelaku penyerangan dan memberikan kesan bahwa aksinya tersebut membuat korban merasakan emosi negatif berupa “*sedih, sengsara, dan tak berdaya*”.

Seorang tenaga medis (nakes) Marselinus Ola Attanila tertunduk pilu menceritakan kembali kekejaman Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Distrik Kiwirok, Kabupaten Pengunungan Bintang, Papua. (KMP13)

Pada kutipan di atas, disebutkan bahwa aksi KKB menyebabkan seorang korban bercerita sambil “*tertunduk pilu*”. *Pilu* merupakan salah satu emosi negatif yang berarti sedih, sengsara, dan tidak berdaya. Pemakaian adjektiva “*pilu*” merupakan salah satu strategi wacana untuk memberikan citra negatif kepada pelaku penyerangan, yaitu Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB).

b) Adjektiva yang Memberikan Kesan Baik kepada Aparat

Jika pada wacana *Jubi*, adjektiva “*keras*” memberikan kesan yang buruk kepada pelaku kekerasan, *Kompas* dalam wacananya justru memakai bentuk “*keras*” untuk memberikan kesan baik kepada aparat yang melakukan evakuasi. Berikut adalah kutipannya:

Menurut dia, aparat keamanan akan berusaha keras menemukan seorang mantri yang hilang meski KKB masih berada di Kiwirok. (KMP05, KMP07)



Bentuk adjektiva “*keras*” memberikan keterangan ke bentuk verba “*berusaha*” yang mana memberi kesan bahwa aparat sudah melakukan aksi dengan “*gigih dan sungguh-sungguh*” untuk menemukan dan mengevakuasi nakes korban penyerangan. Bentuk adjektiva tersebut memberikan kesan baik kepada aparat.

3) Interpretasi Temuan

Jubi atau media berita daring lokal Papua memakai pilihan-pilihan adjektiva yang cenderung netral untuk merepresentasikan kedua belah pihak yang berkonflik sedangkan *Kompas* memakai pilihan adjektiva yang memberikan citra buruk kepada kelompok bersenjata yang melakukan penyerangan dan adjektiva yang memberikan citra baik kepada pihak aparat keamanan. Dalam wacana *Jubi*, aktor sosial direpresentasikan dengan memakai pilihan adjektiva yang memberikan citra buruk kepada kedua belah pihak yang berkonflik, yaitu kelompok bersenjata dan negara/ aparat. *Kompas.com* memakai pilihan-pilihan adjektiva yang cenderung memberikan citra buruk kepada kelompok bersenjata dan citra baik kepada aparat.

Tabel 2. Representasi Aktor berdasarkan Pilihan Adjektiva

JUBI		KOMPAS	
Representasi	Adjektiva	Representasi	Adjektiva
Representasi buruk ke kelompok bersenjata	<i>kondusif, aman, banyak, keras, tidak manusiawi, lumpuh, sedih, prihatin</i>	Representasi buruk ke kelompok bersenjata	<i>kriminal, tidak manusiawi, brutal, kejam, pilu, dan biadab.</i>
Representasi buruk ke negara/ aparat	<i>independen, damai, terang</i>	Representasi baik ke pihak negara/ aparat	<i>keras</i>

PENUTUP

Dalam AWK, pilihan kata, kalimat, dan proposisi merupakan pilihan linguistik yang mencerminkan ideologi tertentu. Pemilihan kata dan bentuk kalimat tidak dipandang sebagai persoalan teknis kebahasaan saja tetapi juga sebagai ekspresi ideologi, yaitu upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan pihak sendiri, dan mengucilkan pihak lain. Pada analisa leksikon guna menguak perbedaan ideologi media, dibahas mengenai penggunaan adjektiva dalam konteks kalimat. Pemilihan adjektiva dalam wacana *Jubi* berbeda dengan *Kompas*.



Pemilihan adjektiva dalam wacana berita *Jubi* bertujuan untuk memberikan citra buruk kepada pihak kelompok bersenjata dan citra buruk kepada pihak yang menuduh kelompok bersenjata sebagai dalang kekerasan. Pada wacana *Kompas*, pemilihan adjektiva bertujuan untuk memberikan citra buruk kepada pihak yang melakukan kekerasan dan citra baik kepada aparat/ negara. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa media lokal Papua, *Jubi*, cenderung memberitakan peristiwa secara netral dan tidak menyalahkan satu pihak saja. *Jubi* menyatakan bahwa kelompok bersenjata salah karena tindakannya namun juga menyatakan bahwa negara bersalah karena tidak bisa menyelesaikan konflik secara terang-benderang dan damai. Media nasional, *Kompas.com*, cenderung berpihak kepada aparat/ negara dalam pemberitaan. *Kompas* memakai pilihan-pilihan tekstual yang memberikan citra buruk kepada kelompok bersenjata karena telah melakukan kekerasan dan memberikan citra baik kepada aparat atas upayanya mengatasi peristiwa kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badana, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Fajar Interprana Mandiri.
- Badana, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Fajar Interprana Mandiri.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmawan, A. R. (2021). *The Framing of Papua Protests on Tempo.co and Reuters*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London dan New York: Longman.
- Fajri, M. S. (2020). The Construction of Indonesian Muslim And Islam in Australian Newspapers: A Corpus Assisted Critical Discourse Analysis. *Discourse and Interaction* 13/1/2020, 5-24.
- Hartley, J. (1982). *Understanding News*. Britain: Routledge.



- Introduction to Functional Grammar, S. E. (1994). *Haliday, M.A.K.* London: Edward Arnold.
- Luckman, P. L. (1967). *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge.* New York: Anchor Books.
- Nuryyati, R. (2021). *Pemberitaan Kasus Covid-19 di Indonesia dalam Kompas.id: Analisis Wacana Kritis.* Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Rusdiati, S. R. (2017). *UPDATING PAPUA ROADMAP: Proses Perdamaian, Konflik Kaum Muda, dan Diaspora Papua.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sastrawan, I. G. (2022). Pemberitaan Aksi Massa Pasca Kematian George Floyd oleh Media Daring New York Post dan CNN: Analisis Wacana Framing. *Jurnal Metahumaniora Vol. 12 Nomor 1. hlm. 19-32.*, <https://jurnal.unpad.ac.id/metahuma>.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono, S. C. (2015). *Perspektif Pemberitaan Wacana Berita dalam Surat Kabar Lokal dan Nasional tentang Kekerasan 29 Mei dan 1 Juni 2014 di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.* Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Widjojo, M. S. (2010). *Papua Road Map.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widyaningsih, S. N. (2020). Pembingkai Berita Media Daring tentang Kerusuhan di Papua. *Jurnal Pekommas, Vol. 5 No. 01/04/2020, pp. 81 - 90*, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/download/2050109/pdf> .